

KAJIAN PENGARUH PENGEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN TERHADAP PRODUKTIVITAS PERTANIAN DI KABUPATEN KARANGANYAR

Metty Ferriska, R,SH,MH, Adhityo Bagus P, SH,MH, dan Karantika Surya S, SH

Bagian Hukum Setda Kabupaten Karanganyar

mymomaty5218@gmail.com

Bagian Hukum Setda Kabupaten Karanganyar

adhityobagus0@gmail.com

Bagian Hukum Setda Kabupaten Karanganyar

sovi.ayra@gmail.com

(Disusun 27 Maret 2023 sebagai kelengkapan pengajuan rekomendasi teknis tata ruang)

Abstrak. *The purpose of this study is to determine the impact of changes in the function of the area on agricultural land productivity as input for the preparation of regulations related to spatial planning. Kabupaten Karanganyar is urban area Kota Surakarta, are faced with changes in demographics changes and community patterns as well as high demand for housing and its facilities and infrastructure, so that regulatory support is needed that allows the fulfillment of community needs in urban areas that pay attention to the carrying capacity of the urban environment. The productivity of paddy fields, follows the area of paddy fields and the effectiveness of irrigation channels, several sub-districts with high paddy fields and a high percentage of irrigated rice fields still dominate the high amount of rice production, while in urban areas, especially Karanganyar sub-district, rice production is quite good, but there is a downward trend in the amount of rice production. The construction of the Gondang reservoir and Jlantah dam will become a new source of raw water that will irrigate irrigated rice fields and will form new irrigated rice fields, which are expected to replace or sustain the gradual reduction of rice fields in urban areas.*

Kata kunci: pertanian, tata ruang, kawasan, perkotaan

I. PENDAHULUAN

Otonomi daerah mendorong lahirnya demokratisasi di daerah, dalam arti mendorong partisipasi, peran, serta kreativitas masyarakat dalam mengelola, manajemen sekaligus membangun daerahnya masing-masing. Pembangunan yang bergeliat di daerah akan mendorong juga pembangunan secara nasional, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 12 ayat (1) menyebutkan bahwa urusan Pemerintahan wajib yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar meliputi:

- a. pendidikan;
- b. kesehatan;
- c. pekerjaan umum dan penataan ruang;
- d. perumahan rakyat dan kawasan permukiman;

- e. ketenteraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat; dan
- f. sosial.

Disebutkan bahwa salah satu dari urusan Pemerintahan yang wajib dilaksanakan salah satunya perumahan rakyat dan kawasan permukiman. Negara berkewajiban menjamin terpenuhi kebutuhan akan perumahan dan permukiman yang layak bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 secara jelas menjamin bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada Pasal 40 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk

bertempat tinggal serta berkehidupan yang layak. Kehidupan yang layak dapat diukur dari terpenuhinya perumahan dengan segala sarana dan prasarana serta utilitas umumnya. Hak atas perumahan yang merupakan hak asasi manusia menimbulkan kewajiban pada negara untuk melindungi, menghormati dan melaksanakannya. Kewajiban negara tersebut telah jelas tertuang dalam Pasal 8 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yaitu “Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia terutama menjadi tanggung jawab negara”.¹ Namun demikian di sisi lain harus dipertimbangkan penggunaan lahan untuk perumahan tidak mengganggu produktivitas hasil pertanian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

Proses alih fungsi lahan pada dasarnya merupakan persoalan yang serius terhadap ketahanan pangan. Lahan sawah yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah menjadi lahan sawah kembali, sementara pencetakan sawah baru perlu kesiapan baik dari petani maupun dari sarana dan prasarana pertanian. Faktor sosial ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menentukan keberhasilan program cetak sawah, terutama terkait dengan budaya, perilaku, ketersediaan, daya dukung masyarakat dan manfaat ekonomi pasca pencetakan sawah baru. Sehingga kebijakan ini dapat menjadi gagal ketika tidak didukung dengan terciptanya masyarakat tani yang mandiri dan mengerti pentingnya peran serta mereka dalam menjaga kesuburan tanahnya dan menjaganya dari alih fungsi lahan.²

Pada saat ini dan dalam jangka panjang, lahan pertanian terutama di kawasan perkotaan semakin mengalami tekanan dari berbagai faktor seperti penambahan penduduk dan tekanan kebutuhan hidup petani yang menyebabkan lahan sawah

diperjualbelikan. Lahan sawah mendapat perhatian khusus karena nilai sewa tanah lahan sawah yang lebih rendah dan kontrol tata ruang yang belum optimal. Sementara demografi dan budaya masyarakat yang awalnya agraris mulai berubah dengan perkembangan penduduk dan perubahan generasi menjadi masyarakat yang bercorak perkotaan dan non agraris.

Perubahan alih fungsi lahan sawah di kawasan perkotaan, selain akan menggerus lahan pertanian juga akan berdampak pada menurunnya efektivitas saluran irigasi yang ada. Menurunnya efektivitas saluran irigasi tersebut dikarenakan tekanan atau desakan dari pembangunan serta penutupan saluran irigasi yang berpotensi membuat jalur air irigasi menjadi menyempit atau menyulitkan dalam pemeliharaan saluran. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya produktivitas lahan pertanian yang ada di wilayah tersebut.

Diperlukan adanya keseimbangan antara meningkatnya kebutuhan akan perumahan dan penunjangnya khususnya di kawasan perkotaan serta tetap terpenuhinya stabilitas produktivitas pertanian. Dari latar belakang tersebut diatas, perlu dikaji bagaimana efektivitas lahan pertanian di kawasan perkotaan dan bagaimana mempertahankan produktivitas lahan pertanian di Kabupaten Karanganyar.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan pendekatan normatif yang utamanya menggunakan data sekunder yang dianalisis secara kualitatif. Namun demikian data primer juga sangat diperlukan sebagai penunjang dan untuk mengkonfirmasi data sekunder. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi:

1. Menganalisa berbagai data yang berkaitan dengan produktivitas pertanian.

¹ Caecilia Waha dan Jemmy Sondakh, Jurnal Ilmiah LPPM Bidang Eko Sos Bud Hukum Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi, Pemenuhan Hak Atas Perumahan Yang Layak Bagi Masyarakat Miskin Di Perkotaan (Suatu Kajian Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia).

² Thoriq, A, Yunita, D, Sutrisno, B, & Syamsiyah, N, Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Sumedang, Analisis sosial ekonomi calon petani perluasan sawah di Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

2. Merumuskan dan mengkaji persoalan krusial dalam penyusunan penelitian sehingga memperoleh kesepahaman antar instansi.
3. Merumuskan dan menyusun dalam bentuk deskriptif analisis serta menuangkannya dalam hasil penelitian.

III. PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Kawasan Perkotaan Karanganyar

Kabupaten Karanganyar merupakan Kabupaten yang terletak di bagian timur Provinsi Jawa Tengah, yang berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Sragen;
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Sukoharjo;
3. Sebelah Timur dengan Provinsi Jawa Timur; dan
4. Sebelah Barat dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali,

Secara geografis Kabupaten Karanganyar terletak pada 7°28' - 7°46' Lintang Selatan dan 110°40' - 110°70' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Karanganyar 77.378,64 ha.



Sumber: <https://www.pinhome.id/blog/peta-karanganyar/>

Melihat dari letak wilayahnya secara geografis terutama dengan perbatasan Kabupaten Karanganyar terutama dengan Kota Surakarta maka Kabupaten Karanganyar memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai kawasan penunjang Kota Surakarta. Potensi tersebut salah satunya pada sektor perdagangan barang dan jasa, usaha pariwisata, serta industri. Selain potensi pertumbuhan ekonomi juga potensi mobilitas penduduk yang besar, yang dipengaruhi faktor sempitnya lahan di Kota

Surakarta yang dapat digunakan sebagai perumahan dan mahalnnya harga tanah dan bangunan di Kota Surakarta, akan menambah kebutuhan akan perumahan di Kabupaten Karanganyar terutama di wilayah perkotaan seperti Kecamatan Karanganyar serta yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta seperti Kecamatan Jaten, Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Gondangrejo. Dengan banyaknya wilayah Kabupaten Karanganyar yang berbatasan dengan Kota Surakarta, maka bisa dikatakan Kabupaten Karanganyar menjadi kota satelit dari Kota Surakarta.

Munculnya kota satelit tidak hanya bisa dilihat dari upaya penopangan kota inti. Dilihat dari fakta di lapangan, pembentukan kota satelit disebabkan oleh beberapa hal. Yang pertama, muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan kota kecil yang sudah ada sebagai akibat luberan kota inti yang lokasinya berdekatan. Kedua memang direncanakan dan dibentuk sendiri karena pertimbangan lokasinya yang strategis³.

Data jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2022 sebanyak 947.642 jiwa⁴, terdiri atas:

1. Laki-laki 472.414 jiwa; dan
 2. Perempuan 475.228 jiwa.
- dengan rincian per kecamatan sebagai berikut⁵:

Wilayah Kecamatan	Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kecamatan Jatisuro	17.372	17.427	34.799
Kecamatan Jatiyoso	20.079	19.902	39.981
Kecamatan Jumapolo	21.681	21.508	43.189
Kecamatan Jumantono	25.048	25.241	50.289
Kecamatan Matesih	22.528	22.669	45.197
Kecamatan Tawangmangu	23.859	23.732	47.591
Kecamatan Ngargoyoso	18.680	18.792	37.472

³ GPB Suka Arjawa (Staf Pengajar Prodi Sosiologi, FISIP, Universitas Udayana), Rasionalitas dan Pentingnya Perencanaan Dalam Mengantisipasi Munculnya Kota Satelit.

⁴ Berdasarkan laman <http://karanganyarkab.bps.go.id>, Badan Pusat Statistik. Karanganyar.

⁵ Berdasarkan laman <http://karanganyarkab.bps.go.id>, Badan Pusat Statistik. Karanganyar.

Kecamatan Karangpandan	21.875	22.390	44.265
Kecamatan Karanganyar	42.837	43.565	86.402
Kecamatan Tasikmadu	33.870	32.564	66.434
Kecamatan Jaten	42.026	42.735	42.735
Kecamatan Colomadu	37.134	38.408	75.542
Kecamatan Gondangrejo	45.042	44.401	89.443
Kecamatan Kebakramat	32.141	32.930	65.071
Kecamatan Mojogedang	35.419	35.891	71.238
Kecamatan Kerjo	19.039	19.261	38.300
Kecamatan Jenawi	13.784	13.884	27.668

Mulai tahun 2022, data penduduk yang digunakan adalah data penduduk yang bersumber dari Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni). Jumlah Penduduk di Kabupaten Karanganyar berdasarkan data tersebut pada tahun 2022 sebanyak 947.642 jiwa, terdiri dari laki-laki 472.414 jiwa dan perempuan 475.228 jiwa. Kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah Kecamatan Gondangrejo, yaitu 89.443 jiwa (9,44%). Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah kecamatan Jenawi, yaitu 27.668 jiwa (2,92 %). Jika menghitung *sex ratio* berdasarkan dari Tabel 3.1.1 diketahui bahwa Jumlah Penduduk di Karanganyar lebih banyak jumlah perempuan dibandingkan laki-laki, hal ini terlihat dari angka *sex ratio* sebesar 99,41 artinya dari setiap 100 perempuan hanya ada 99 laki-laki. Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 76.778,64 km², sedangkan jumlah penduduknya adalah 947.642 jiwa, sehingga tingkat kepadatan penduduknya menjadi 1.234 jiwa/km². Jumlah penduduk Kabupaten Karanganyar usia 15 tahun ke atas atau yang termasuk Penduduk Usia Kerja (PUK) pada tahun 2022 sebanyak 715.211 jiwa. Dari total PUK, sebanyak 505.685 jiwa adalah angkatan kerja (bekerja dan/atau mencari kerja) dan yang bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus

rumah tangga, lainnya) sebanyak 209.526 jiwa. Dari total angkatan kerja tersebut, ada sebanyak 476.875 jiwa yang telah bekerja, sedangkan sisanya 28.810 adalah pengangguran. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Karanganyar tahun 2022 sebesar 5,70 artinya dari 100 penduduk yang termasuk angkatan kerja, secara rata-rata 5-6 orang diantaranya pencari kerja. Adapun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) untuk Kabupaten Karanganyar tahun 2022 sebesar 70,70 persen artinya sebesar 70,70 persen penduduk usia kerja aktif secara ekonomi.⁶

Dengan kepadatan penduduk pada tahun 2022 per kecamatan sebagai berikut:⁷

Wilayah Kecamatan	Luas Wilayah (ha)	Kepadatan Penduduk
Kecamatan Jatipuro	3436,50	34.799
Kecamatan Jatiyoso	6716,49	39.981
Kecamatan Jumapolo	5567,02	43.189
Kecamatan Jumantono	5355,44	50.289
Kecamatan Matesih	2626,63	45.197
Kecamatan Tawangmangu	7003,16	47.591
Kecamatan Ngargoyoso	6533,94	37.472
Kecamatan Karangpandan	3411,08	44.265
Kecamatan Karanganyar	4302,64	86.402
Kecamatan Tasikmadu	2759,73	66.434
Kecamatan Jaten	2554,81	84.761
Kecamatan Colomadu	1564,17	75.542
Kecamatan Gondangrejo	5679,95	89.443
Kecamatan Kebakramat	3645,63	65.071
Kecamatan Mojogedang	5330,90	71.238
Kecamatan Kerjo	4682,27	38.300
Kecamatan Jenawi	5608,28	27.668

Dari data kepadatan penduduk dan data jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁶ Berdasarkan Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2023. Badan Pusat Statistik. Karanganyar.

⁷ Berdasarkan laman <http://karanganyarkab.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik. Karanganyar.

1. bahwa kepadatan penduduk mengikuti corak tutupan wilayah perkotaan di wilayah bersangkutan. Contohnya Kecamatan Jaten, Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Karanganyar bercorak perkotaan memiliki kepadatan penduduk yang lumayan besar sementara di kecamatan-kecamatan lain memiliki kepadatan penduduk yang rendah.
2. Kepadatan penduduk juga memberikan gambaran akan besarnya kebutuhan wilayah bersangkutan akan perumahan dan prasarana, sarana serta utilitas umumnya (PSU).

Menurut Gallion dalam buku "The Urban Pattern" disebutkan bahwa perubahan suatu kawasan dan sebagian Kota dipengaruhi letak geografis suatu Kota. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan akibat pertumbuhan daerah di Kota tersebut. Dalam proses perubahan yang menimbulkan distorsi (mengingat skala perubahan cukup besar) dalam lingkungan termasuk di dalamnya perubahan penggunaan lahan secara organik, terdapat beberapa hal yang bisa diamati yaitu:

1. Pertumbuhan terjadi satu demi satu, sedikit demi sedikit atau terus menerus.
2. Pertumbuhan yang terjadi tidak dapat diduga dan tidak dapat diketahui kapan dimulai dan kapan akan berakhir, hal ini tergantung dari kekuatan-kekuatan yang melatar belakangnya.
3. Proses perubahan lahan yang terjadi bukan merupakan proses segmental yang berlangsung tahap demi tahap, tetapi merupakan proses yang komprehensif dan berkesinambungan.
4. Perubahan yang terjadi mempunyai kaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam populasi pendukung.
5. Faktor-faktor penyebab perubahan lainnya adalah vision (kesan), optimalnya kawasan, penataan yang maksimal pada kawasan dengan fungsi-fungsi yang mendukung, penggunaan struktur yang sesuai pada bangunan serta komposisi tapak pada kawasan⁸.

Kondisi geografis kawasan perkotaan di Karanganyar yang mana berhimpitan dengan kota Surakarta dihadapkan dengan perubahan demografis dan corak masyarakat serta kebutuhan yang tinggi akan perumahan, maka perubahan perkotaan seperti dijelaskan oleh Gallion sedang terjadi di kawasan perkotaan Karanganyar. Corak perubahan itu bisa diamati dari pertumbuhan penduduk yang bertambah, perubahan lahan yang perlahan namun berkesinambungan serta corak/sistem nilai penduduk perkotaan yang berubah.

Dari kondisi geografis dan demografi di atas, maka menjadi kewajiban dari Pemerintah Daerah memberikan pelayanan publik dalam penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, nyaman, aman, harmonis, dan berkelanjutan. Diperlukan adanya dukungan regulasi yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan perumahan dan permukiman di kawasan perkotaan yang memperhatikan daya dukung lingkungan perkotaan. Dukungan regulasi ini tidak serta merta akan mengubah seluruh tutupan lahan karena tetap harus diperhatikan ketahanan pangan di daerah, namun memberikan peluang bagi terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan perumahan dan permukiman yang layak.

Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis bahwa kebutuhan pengembangan kota Karanganyar sebagai ibukota Kabupaten untuk menjadi kota yang menyediakan sarana pendukung skala kota antara lain sarana pendukung yakni sekolah atau perguruan tinggi, kesehatan, perdagangan, hiburan disekitarnya.

3.2 Produktivitas Lahan Pertanian Di Kabupaten Karanganyar

Sesuai dengan tata ruang Kabupaten Karanganyar yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 19 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 1 Tahun 2013 tentang Rencana Tata

⁸ Cristoper Alexander, *A New Theory Of Urban Design*, Oxford University Press, 1987, halaman 14.

Ruang Wilayah Kabupaten Karanganyar Tahun 2013-2032, Kabupaten Karanganyar memiliki luas wilayah sebesar 80.240,68 ha (delapan puluh ribu dua ratus empat puluh koma enam puluh delapan hektare). Dari data Badan Pusat Statistik luas wilayah Kabupaten Karanganyar tahun 2021 sebesar 76.779 ha (tujuh puluh enam ribu tujuh ratus tujuh puluh Sembilan hektare), yang terdiri dari luas tanah sawah sebesar 19.946 ha (Sembilan belas ribu

Sembilan ratus empat puluh enam hektare), dan lahan kering seluas 56.833 ha (lima puluh enam ribu delapan ratus tiga puluh tiga hektare).

Berikut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar⁹ terkait penggunaan lahan dan luas wilayah per kecamatan di wilayah Kabupaten Karanganyar:

Wilayah Kecamatan	Luas wilayah dan Penggunaan Lahan (Hektar)								
	Luas			Sawah			Kering		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Kabupaten Karanganyar	77378.6	77378.6	76778.6	20070.0	16491.0	19945.7	57308.6	60887.7	56833.0
Kecamatan Jatipuro	4036.5	4036.5	3436.5	1154.0	1154.0	1154.9	2882.5	2882.5	2281.6
Kecamatan Jatiyoso	6716.5	6716.5	6716.5	731.0	731.0	732.0	5985.5	5985.5	5984.5
Kecamatan Jumapolo	5567.0	5567.0	5567.0	1737.0	1737.0	1735.2	3830.0	3830.0	3831.9
Kecamatan Jumantono	5355.4	5355.4	5355.4	1545.0	402.0	1536.1	3810.4	4953.4	3819.3
Kecamatan Matesih	2626.6	2626.6	2626.6	1131.0	761.0	1130.4	1495.6	1865.6	1496.3
Kecamatan Tawangmangu	7003.2	7003.2	7003.2	56.0	56.0	55.2	6947.2	6947.2	6947.9
Kecamatan Ngargoyoso	6533.9	6533.9	6533.9	356.0	356.0	353.3	6177.9	6177.9	6180.6
Kecamatan Karangpandan	3411.1	3411.1	3411.1	1391.0	1089.0	1387.9	2020.1	2322.1	2023.2
Kecamatan Karanganyar	4302.6	4302.6	4302.6	1707.0	1707.0	1683.6	2595.6	2595.6	2619.0
Kecamatan Tasikmadu	2759.7	2759.7	2759.7	1398.0	1394.0	1385.0	1361.7	1365.7	1374.8
Kecamatan Jaten	2554.8	2554.8	2554.8	1109.0	1083.0	1087.1	1445.8	1471.8	1467.7
Kecamatan Colomadu	1564.2	1564.2	1564.2	389.0	380.0	373.7	1175.2	1184.2	1190.5
Kecamatan Gondangrejo	5680.0	5680.0	5680.0	1743.1	586.0	1722.5	3937.0	5094.0	3957.5
Kecamatan Kebakramat	3645.6	3645.6	3645.6	1937.0	1932.0	1929.5	1708.6	1713.6	1716.1
Kecamatan Mojogedang	5330.9	5330.9	5330.9	2127.0	1921.0	2122.2	3203.9	3409.9	3208.7
Kecamatan Kerjo	4682.3	4682.3	4682.3	1063.0	1063.0	1061.2	3619.3	3619.3	3621.1
Kecamatan Jenawi	5608.3	5608.3	5608.3	496.0	139.0	495.9	5112.3	5469.3	5112.4

Dari data diatas didapat data sebagai berikut:

1. terdapat perbedaan data luasan wilayah antara data dari Badan Pusat Statistik dengan Rencana Tata Ruang Wilayah

(RTRW), yang dapat disebabkan perbedaan metodologi dalam mengambil data atau terdapat perubahan luas wilayah yang dapat disebabkan oleh beberapa hal

⁹ Berdasarkan laman

<http://karanganyarkab.bps.go.id>, Badan Pusat Statistik, Karanganyar.

seperti perbedaan metode pengambilan data atau perubahan *landscape* batas wilayah alam yang berupa sungai, jalan dan lain-lain;

2. lahan persawahan di Kabupaten Karanganyar, sebagian besar berada pada daerah dataran rendah, datar, dan curah hujan cukup tinggi, yakni pada daerah kecamatan Mojogedang, kecamatan Kebakramat, kecamatan Jumapolo, dan kecamatan Gondangrejo; dan
3. pada kawasan perkotaan khususnya

Kecamatan Karanganyar lahan yang berupa sawah masih tinggi meskipun terjadi kecenderungan penurunan lahan sawah.

Produktivitas lahan sawah sangat bergantung pada prasarana pertanian, budaya petani, serta kematangan lahan. Berkaitan prasarana pertanian maka sangat penting adanya saluran irigasi yang menjamin terpasoknya kebutuhan lahan pertanian akan pengairan. Berikut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar mengenai jumlah lahan sawah irigasi dan non irigasi¹⁰ di Kabupaten Karanganyar:

Wilayah Kecamatan	Peruntukan Lahan Sawah (Hektar)					
	Irigasi			Non Irigasi		
	2015	2016	2021	2015	2016	2021
Kabupaten Karanganyar	21108.1	20434.0	12926.5	2681.0	2142.7	7019.2
Kecamatan Jatipuro	1468.2	1468.0	178.0	-	-	976.9
Kecamatan Jatiyoso	1293.8	1318.0	178.0	-	-	554.0
Kecamatan Jumapolo	1834.0	1067.0	175.0	809.0	829.0	1560.2
Kecamatan Jumantono	1589.0	1597.0	402.0	127.0	9.0	1134.1
Kecamatan Matesih	1287.0	1292.0	760.4	-	-	370.0
Kecamatan Tawangmangu	719.2	719.0	50.2	-	-	5.0
Kecamatan Ngargoyoso	752.0	752.0	87.3	-	-	266.0
Kecamatan Karangpandan	1552.0	1552.0	1085.9	-	-	302.0
Kecamatan Karanganyar	1720.2	1651.0	1680.6	69.0	69.4	3.0
Kecamatan Tasikmadu	1515.0	1515.0	1385.0	4.0	-	-
Kecamatan Jaten	1212.1	1212.0	1077.1	-	-	10.0
Kecamatan Colomadu	509.0	520.0	373.7	-	-	-
Kecamatan Gondangrejo	0.0	0.0	575.5	1086.0	1086.0	1147.0
Kecamatan Kebakramat	2095.0	2107.0	1928.5	79.0	85.0	1.0
Kecamatan Mojogedang	1961.5	1962.0	1918.2	507.0	64.3	204.0
Kecamatan Kerjo	1076.0	1178.0	932.2	-	-	129.0
Kecamatan Jenawi	524.0	524.0	138.9	-	-	357.0

Dari data ini didapat kesimpulan bahwa secara umum terdapat kecenderungan penurunan lahan sawah yang memiliki irigasi namun terdapat kenaikan lahan sawah non irigasi. Penurunan ini dipengaruhi banyak faktor salah satunya kurangnya sumber air baku, namun demikian dengan rencana pembangunan bendungan Jlantah dan selesainya waduk Gondang, diharapkan dapat menaikkan prosentase sawah irigasi yang juga

berdampak kepada naiknya produktivitas sawah terutama di daerah yang terdampak seperti kecamatan Kerjo, kecamatan Mojogedang, kecamatan Jatiyoso, kecamatan Jatipuro dan kecamatan Jumapolo.

¹⁰ Berdasarkan laman

<http://karanganyarkab.bps.go.id>, Badan Pusat Statistik. Karanganyar.

Berikut data produktivitas padi per kecamatan, yang diambil dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar¹¹, sebagai berikut:

Wilayah Kecamatan	Produksi Padi (Ton)		
	2017	2018	2020
Kecamatan Jatipuro	18.054	18.357	16.395
Kecamatan Jatiyoso	17.938	18.691	18.106
Kecamatan Jumapolo	22.615	21.000	19.202
Kecamatan Jumantono	17.283	19.598	17.158
Kecamatan Matesih	18.891	18.931	22.314
Kecamatan Tawangmangu	3.640	3.534	3.654
Kecamatan Ngargoyoso	4.211	4.602	4.697
Kecamatan Karangpandan	26.989	25.691	25.446
Kecamatan Karanganyar	26.286	26.928	23.907
Kecamatan Tasikmadu	28.420	28.834	34.487
Kecamatan Jaten	21.766	22.982	20.034
Kecamatan Colomadu	8.736	8.682	8.177
Kecamatan Gondangrejo	23.251	22.167	22.012
Kecamatan Kebakramat	37.240	38.703	36.530
Kecamatan Mojogedang	31.138	32.405	32.168
Kecamatan Kerjo	17.811	21.210	19.046
Kecamatan Jenawi	7.510	10.242	9.974

Dari tabel diatas, maka secara umum produksi padi atau produktivitas lahan mengikuti luasan lahan sawah yang ada dan keberadaan saluran irigasi. Beberapa kecamatan dengan luasan lahan sawah tinggi dan prosentase sawah beririgasi tinggi masih mendominasi jumlah produksi yang tinggi seperti kecamatan Mojogedang dan kecamatan Kebakramat. Kawasan perkotaan khususnya kecamatan Karanganyar produksi padi cukup baik namun demikian terdapat tren penurunan jumlah produksi padi, yang dikarenakan tekanan dari kebutuhan lahan perumahan dan permukiman di kawasan perkotaan mengubah fungsi lahan atau menekan efektivitas fungsi saluran irigasi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar yang

termuat dalam Buku Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2023, disebutkan bahwa luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 76.778,04 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah 19.945,67 Ha dan lahan kering 56.832,97 Ha. Tanah sawah terdiri dari irigasi 12.926 Ha, sedangkan sawah tidak berpengairan/non irigasi sebesar 7.019 Ha. Berdasarkan data dari 6 (enam) stasiun pengukur yang ada di Kabupaten Karanganyar selama tahun 2022 hari hujan terbanyak adalah 21,67 hari di bulan Maret dengan curah hujan sebesar 611 mm, sedangkan hari hujan terendah adalah 3,17 hari pada bulan Juli dengan curah hujan hampir 29,83 mm.¹²

Kecamatan	Luas (ha)	Tanah Sawah	Tanah Kering
Kecamatan Jatipuro	3436,50	1154,94	2281,56
Kecamatan Jatiyoso	6716,49	732,00	5984,49
Kecamatan Jumapolo	5567,02	1735,17	3831,85

¹¹ Berdasarkan laman <http://karanganyarkab.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik. Karanganyar.

¹² Berdasarkan Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2023. Badan Pusat Statistik. Karanganyar1467,67ar

Kecamatan Jumantono	5355,44	1536,10	3819,34
Kecamatan Matesih	2626,63	1130,38	1496,25
Kecamatan Tawangmangu	7003,16	55,22	6947,94
Kecamatan Ngargoyoso	6533,94	353,31	6180,63
Kecamatan Karangpandan	3411,08	1387,92	2023,16
Kecamatan Karanganyar	4302,64	1683,62	2619,02
Kecamatan Tasikmadu	2759,73	1384,96	1374,77
Kecamatan Jaten	2554,81	1087,14	1467,67
Kecamatan Colomadu	1564,17	373,69	1190,48
Kecamatan Gondangrejo	5679,95	1722,45	3957,50
Kecamatan Kebakramat	3645,63	1929,51	1716,12
Kecamatan Mojogedang	5330,90	2122,17	3208,73
Kecamatan Kerjo	4682,27	1061,21	3621,06
Kecamatan Jenawi	5608,28	495,90	5112,38

3.3 Potensi Pencetakan Lahan Sawah Baru/Peningkatan Produktivitas Di Lahan Sawah Yang Sudah Ada

Ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan, dalam pencetakan sawah baru yaitu¹³:

- status penguasaan;
- wilayah administrasi (lokasi);
- ketersediaan tenaga kerja/petani;
- ketersediaan infrastruktur untuk pengadaan input dan penyaluran output usaha tani; dan
- peluangnya untuk dikonversi menjadi lahan pertanian dalam kaitannya dengan rencana tata ruang.

Hal tersebut di atas berbeda dengan ketentuan yang dibuat oleh Kementerian Pertanian dalam pedoman teknis perluasan sawah baru hanya terletak pada 3 (tiga) aspek yaitu tanah, air dan petani. Ketentuan pada ketiga aspek ini belum dapat menentukan keberhasilan dari kebijakan pencetakan sawah baru ini apalagi jika pengaturannya tidak dilakukan secara ketat. Tidak jarang lokasi pencetakan sawah yang ditetapkan untuk menjadi lahan pertanian tidak sesuai untuk menanam padi, dimana lokasinya yang jauh dari pemukiman, tidak optimalnya akses infrastruktur yang

dibangun, belum lagi dalam hal ketersediaan petani yang tidak sesuai untuk mendapatkan tanah tersebut. Produktivitas pertanian akan naik ketika masyarakat sekitar merupakan masyarakat yang bercorak agraris. Kurang tepatnya pertimbangan dalam perencanaan dapat menjadikan sawah-sawah tersebut kembali menjadi tanah terlantar dan tidak tergarap.

Dengan dibangunnya waduk Gondang dan bendungan Jlantah diharapkan persoalan ketersediaan infrastruktur irigasi dapat terpenuhi, mengingat di sekitar wilayah ini salah satu permasalahan yang ada adalah kesulitan memperoleh air terutama air baku dan untuk kebutuhan irigasi pada saat musim kemarau yang panjang. Masyarakat di sekitar waduk Gondang dan Bendungan Jlantah yakni masyarakat di kecamatan Kerjo, kecamatan Mojogedang, kecamatan Jatiyoso, kecamatan Jatipuro dan kecamatan Jumapolo merupakan masyarakat bercorak agraris dimana mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani, sehingga berpotensi untuk mencetak lahan sawah baru atau setidaknya meningkatkan produktivitas lahan pertanian yang sudah ada. Selain itu dengan pencetakan lahan sawah baru atau sawah beririgrasi baru diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja

¹³ Fahrullah Rahmadani, Setiowati, Ahmad Nashih Luthf, Jurnal Tunas Agraria, Pencetakan Sawah Baru dan Penguatan Aset Tanah Petani Untuk Ketahanan

Pangan (Studi Desa Masta Kec. Bakarangan Kab. Tapin Prov. Kalimantan Selatan), halaman 96.

yang berkelanjutan bagi masyarakat.



Sumber: [https://eppid.pu.go.id/page/kilas_berita/1633/Bendungan-Gondang-Penuh-Siap-Mengairi-4-066-Hektar-Lahan-Pertanian-di-Karanganyar-dan-Sragen-](https://eppid.pu.go.id/page/kilas_berita/1633/Bendungan-Gondang-Penuh-Siap-Mengairi-4-066-Hektar-Lahan-Pertanian-di-Karanganyar-dan-Sragen)

Sungai Jlantah sendiri mempunyai luasan Daerah Aliran Sungai (DAS) sebesar 22.47 km² (dua puluh dua koma empat puluh tujuh kilometer persegi). Pembangunan waduk Jlantah ini penting demi mewujudkan waduk sebagai infrastruktur air baku untuk meningkatkan swasembada pangan nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bendungan Jlantah ini direncanakan akan diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan air irigasi dan kebutuhan air baku. Untuk merencanakan pembangunan bendungan Jlantah tercapai sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan studi kelayakan. Jika sudah beroperasi direncanakan akan menyuplai air irigasi di area pertanian seluas 1.493 ha (seribu empat ratus Sembilan puluh tiga hektare). Terbagi untuk intensitas tanam daerah irigasi eksisting seluas 805 ha (delapan ratus lima hektare) dan areal irigasi baru seluas 688 ha (enam ratus delapan puluh delapan hektare). Wilayah yang dialiri meliputi kecamatan Jatiyoso, kecamatan Jumapolo, dan kecamatan Jatipuro.¹⁴



Sumber: [https://eppid.pu.go.id/page/kilas_berita/1633/Bendungan-Gondang-Penuh-Siap-Mengairi-4-066-Hektar-Lahan-Pertanian-di-Karanganyar-dan-Sragen-](https://eppid.pu.go.id/page/kilas_berita/1633/Bendungan-Gondang-Penuh-Siap-Mengairi-4-066-Hektar-Lahan-Pertanian-di-Karanganyar-dan-Sragen)

Bendungan Gondang memiliki tampungan air total sebesar $\pm 9.050.000$ m³ (kurang lebih sembilan juta lima puluh ribu meter kubik), manfaatnya antara lain untuk melayani daerah irigasi seluas 4.680 ha (empat ribu enam ratus delapan puluh hektare), meliputi areal daerah irigasi seluas 749 ha (tujuh ratus empat puluh sembilan hektare) di wilayah Kabupaten Karanganyar dan seluas 3.931 ha (tiga ribu sembilan ratus tiga puluh satu hectare) di wilayah Kabupaten Sragen. Daerah irigasi tersebut umumnya adalah daerah pertanian yang terdiri dari areal persawahan teknis dan setengah teknis.¹⁵

Dengan adanya waduk Gondang dan bendungan Jlantah ini maka akan menjadi sumber air baku baru yang akan mengairi 1.654 ha (seribu enam ratus lima puluh empat hektare) lahan sawah irigasi dan akan membentuk 688 ha (enam ratus delapan puluh delapan hektare) lahan sawah irigasi baru. Dengan pertambahan ini diharapkan akan menggantikan atau menopang berkurangnya lahan sawah pada kawasan perkotaan. Meski demikian produktivitas lahan tidak akan langsung tinggi, karena berkaitan dengan kematangan tanah yang digunakan, namun secara bertahap akan meningkat sejalan dengan matangnya tanah yang digunakan.

3.4 Arah Pengembangan Kawasan Perkotaan Karanganyar

Sesuai dengan SNI 03-1733-2004 terkait Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, bahwa perencanaan

¹⁴ Berdasarkan laman https://simantu.pu.go.id/personal/img-post/adminkms/post/20200214092438_F_Bendungan_Gondang_Penuh_Siap_Mengairi_4.066_Hektar_Lahan_Pertanian_di_Karanganyar_dan_Sragen_.pdf

¹⁵ Berdasarkan laman https://simantu.pu.go.id/personal/img-post/adminkms/post/20190620171807_F_BUKU_BENDUNGAN_GONDANG_19_06_2019_LOW.pdf

lingkungan perumahan kota meliputi perencanaan sarana hunian, prasarana dan sarana lingkungan serta utilitas umum yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan perumahan perkotaan yang serasi, sehat, harmonis dan aman. Sehingga dapat terbentuk lingkungan perumahan yang menjadi satu kesatuan fungsional dalam tata ruang fisik, kehidupan ekonomi, dan sosial budaya.

Dalam SNI 03-1733-2004 terdapat standar perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana lingkungan perkotaan, dengan standar sarana perumahan perkotaan sebagai berikut:

Sarana pemerintahan dan pelayanan umum; Yang termasuk dalam sarana pemerintahan dan pelayanan umum adalah:

- a) kantor-kantor pelayanan / administrasi pemerintahan dan administrasi kependudukan;
- b) kantor pelayanan utilitas umum dan jasa; seperti layanan air bersih (PAM), listrik (PLN), telepon, dan pos; serta
- c) pos-pos pelayanan keamanan dan keselamatan; seperti pos keamanan dan pos pemadam kebakaran.

Sarana pendidikan dan pembelajaran;

Dasar penyediaan sarana pendidikan adalah untuk melayani setiap unit administrasi pemerintahan baik yang informal (RT, RW) maupun yang formal (Kelurahan, Kecamatan), dan bukan didasarkan semata-mata pada jumlah penduduk yang akan dilayani oleh sarana tersebut.

Perencanaan sarana pendidikan harus didasarkan pada tujuan pendidikan yang akan dicapai, dimana sarana pendidikan dan pembelajaran ini akan menyediakan ruang belajar harus memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap secara optimal. Oleh karena itu dalam merencanakan sarana pendidikan harus memperhatikan:

- a) berapa jumlah anak yang memerlukan fasilitas ini pada area perencanaan;
- b) optimasi daya tampung dengan satu shift;
- c) efisiensi dan efektifitas kemungkinan pemakaian ruang belajar secara terpadu;
- d) pemakaian sarana dan prasarana pendukung;
- e) keserasian dan keselarasan dengan

konteks setempat terutama dengan berbagai jenis sarana lingkungan lainnya.

Adapun penggolongan jenis sarana pendidikan dan pembelajaran ini meliputi:

- a) taman kanak-kanak (TK);
- b) sekolah dasar (SD);
- c) sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP);
- d) sekolah menengah umum (SMU); dan
- e) sarana pembelajaran lain yang dapat berupa taman bacaan ataupun perpustakaan umum lingkungan.

Selain sarana pendidikan mendasar diatas, dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Karanganyar serta dalam rangka menjadikan Kabupaten Karanganyar khususnya kecamatan Karanganyar sebagai salah satu episentrum pendidikan di kawasan, direncanakan akan ada beberapa perguruan tinggi yang dibuka di Kabupaten Karanganyar, untuk itu diperlukan dukungan dalam penggunaan ruang bagi kegiatan tersebut.

Sarana kesehatan;

Sarana kesehatan berfungsi memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekaligus untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Dasar penyediaan sarana ini adalah didasarkan jumlah penduduk yang dilayani oleh sarana tersebut.

Sarana peribadatan;

Jenis sarana peribadatan sangat tergantung pada kondisi setempat dengan memperhatikan struktur penduduk menurut agama yang dianut, dan tata cara atau pola masyarakat setempat dalam menjalankan ibadah agamanya.

Adapun jenis sarana ibadah untuk agama Islam, direncanakan sebagai berikut;

- a) kelompok penduduk 250 jiwa, diperlukan musholla/langgar;
- b) kelompok penduduk 2.500 jiwa, disediakan masjid;
- c) kelompok penduduk 30.000 jiwa, disediakan masjid kelurahan; dan
- d) kelompok penduduk 120.000 jiwa, disediakan masjid kecamatan.

Untuk sarana ibadah agama lain, direncanakan sebagai berikut:

- a) katolik mengikuti paroki;
- b) hindu mengikuti adat; dan
- c) budha dan kristen protestan mengikuti sistem kekerabatan atau hirarki lembaga.

Sarana perdagangan dan niaga;

Menurut skala pelayanan, penggolongan jenis sarana perdagangan dan niaga adalah:

- a) toko/warung (skala pelayanan unit RT \approx 250 penduduk), yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari;
- b) pertokoan (skala pelayanan 6.000 penduduk), yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari yang lebih lengkap dan pelayanan jasa seperti wartel, fotocopy, dan sebagainya;
- c) pusat pertokoan dan atau pasar lingkungan (skala pelayanan unit kelurahan \approx 30.000 penduduk), yang menjual keperluan sehari-hari termasuk sayur, daging, ikan, buah- SNI 03-1733-2004 32 dari 52 buah, beras, tepung, bahan-bahan pakaian, pakaian, barang-barang kelontong, alat-alat pendidikan, alat-alat rumah tangga, serta pelayanan jasa seperti warnet, wartel dan sebagainya;
- d) pusat perbelanjaan dan niaga (skala pelayanan unit kecamatan \approx 120.000 penduduk), yang selain menjual kebutuhan sehari-hari, pakaian, barang kelontong, elektronik, juga untuk pelayanan jasa perbengkelan, reparasi, unit-unit produksi yang tidak menimbulkan polusi, tempat hiburan serta kegiatan niaga lainnya seperti kantor-kantor, bank, industri kecil dan lain-lain.

Sarana kebudayaan dan rekreasi;

Menurut lingkup pelayanannya, jenis sarana kebudayaan dan rekreasi meliputi:

- a) balai warga/balai pertemuan (skala pelayanan unit RW \approx 2.500 penduduk);
- b) balai serbaguna (skala pelayanan unit Kelurahan \approx 30.000 penduduk);
- c) gedung pertemuan/gedung serbaguna (skala pelayanan unit kecamatan \approx 120.000 penduduk); dan
- d) bioskop (skala pelayanan unit kecamatan \approx 120.000 penduduk).

Sarana ruang terbuka, taman dan lapangan olah raga.

Ruang terbuka merupakan komponen

berwawasan lingkungan, yang mempunyai arti sebagai suatu lansekap, *hardscape*, taman atau ruang rekreasi dalam lingkup urban. Ruang terbuka hijau yang populasinya didominasi oleh penghijauan baik secara alamiah atau budidaya tanaman, dalam pemanfaatan dan fungsinya adalah sebagai areal berlangsungnya fungsi ekologis dan penyangga kehidupan wilayah perkotaan.

Sementara standar prasarana di wilayah perkotaan sebagai berikut:

1. prasarana/utilitas – jaringan jalan;
2. prasarana/ utilitas – jaringan drainase;
3. prasarana/ utilitas – jaringan air bersih;
4. prasarana/ utilitas – jaringan air limbah;
5. prasarana/ utilitas – jaringan persampahan;
6. prasarana/ utilitas – jaringan telepon; dan
7. prasarana/ utilitas – jaringan transportasi lokal.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) atau dokumen rencana lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah merupakan dokumen perencanaan yang menjadi acuan untuk pembangunan kawasan perkotaan yang didalamnya terdapat lingkungan perumahan. Dalam membangun Kawasan perkotaan yang serasi, sehat, harmonis dan aman sesuai dengan standar kelengkapan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai maka diperlukan dukungan perencanaan wilayah yang mengakomodir kebutuhan sarana perkotaan tersebut.

Perubahan perencanaan wilayah perkotaan Kecamatan Karanganyar menjadi lahan kuning tidak serta merta mengubah tutupan lahan, dan dalam pelaksanaan pembangunan harus memperhatikan daya dukung lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan itu Pemerintah Kabupaten Karanganyar akan menyiapkan proses penataan lahan pertanian areal pengganti sawah di Kecamatan Jumantono, Kecamatan Jumapolo, Kecamatan Jatipuro, dan Kecamatan Jatiyoso, serta Kecamatan Kerjo dan Kecamatan Jenawi dengan adanya waduk atau bendungan baru.

IV KESIMPULAN

Dari uraian kajian diatas maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. kondisi geografis kawasan perkotaan di

- Kabupaten Karanganyar yang mana berhimpitan dengan kota Surakarta dihadapkan dengan perubahan demografis dan corak masyarakat serta kebutuhan yang tinggi akan perumahan beserta sarana dan prasaranya, sehingga diperlukan adanya dukungan regulasi yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan masyarakat di kawasan perkotaan yang memperhatikan daya dukung lingkungan perkotaan.
2. Produktivitas lahan sawah khususnya tanaman padi mengikuti luasan lahan sawah dan efektivitas saluran irigasi, beberapa kecamatan dengan luasan lahan sawah tinggi dan prosentase sawah irigasi yang tinggi masih mendominasi jumlah produksi padi yang tinggi, sementara pada kawasan perkotaan khususnya kecamatan Karanganyar produksi padi cukup baik namun demikian terdapat tren penurunan jumlah produksi padi.
 3. Pembangunan waduk Gondang dan bendungan Jlantah akan menjadi sumber air baku baru yang akan mengairi lahan sawah irigasi dan akan membentuk lahan sawah irigasi baru, yang diharapkan akan menggantikan atau menopang berkurangnya lahan sawah pada kawasan perkotaan secara bertahap.
 4. Rencana tata ruang wilayah merupakan dokumen perencanaan yang menjadi acuan untuk pembangunan kawasan perkotaan yang didalamnya terdapat lingkungan perumahan. Dalam membangun Kawasan perkotaan yang serasi, sehat, harmonis dan aman sesuai dengan standar kelengkapan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai maka diperlukan dukungan perencanaan wilayah yang mengakomodir kebutuhan sarana perkotaan tersebut.
 5. Perlu peninjauan Kembali terhadap rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Karanganyar dengan memperhatikan potensi dan arah pemanfaatan lingkungan di masa yang akan datang.
- Ilmiah LPPM Bidang Eko Sos Bud Hukum Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulang, Pemenuhan Hak Atas Perumahan Yang Layak Bagi Masyarakat Miskin Di Perkotaan (Suatu Kajian Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia).
- Fahrullah Rahmadani, Setiowati, Ahmad Nashih Luthf, Jurnal Tunas Agraria, Pencetakan Sawah Baru dan Penguatan Aset Tanah Petani Untuk Ketahanan Pangan (Studi Desa Masta Kec. Bakarangan Kab. Tapin Prov. Kalimantan Selatan).
- GPB Suka Arjawa (Staf Pengajar Prodi Sosiologi, FISIP, Universitas Udayana), Rasionalitas dan Pentingnya Perencanaan Dalam Mengantisipasi Munculnya Kota Satelit.
- Thoriq, A, Yunita, D, Sutrisno, B, & Syamsiyah, N, Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Sumedang, Analisis sosial ekonomi calon petani perluasan sawah di Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.
- Berdasarkan laman
https://simantu.pu.go.id/personal/img-post/adminkms/post/20190620171807_F_BUKU_BENDUNGAN_GONDANG_19_06_2019_LOW.pdf
- Berdasarkan laman
https://simantu.pu.go.id/personal/img-post/adminkms/post/20200214092438_F_Bendungan_Gondang_Penuh_Siap_Mengairi_4.066_Hektar_Lahan_Pertanian_di_Karanganyar_dan_Sragen_.pdf
- Berdasarkan laman
<http://karanganyarkab.bps.go.id>,
 Badan Pusat Statistik. Karanganyar.
- Berdasarkan wawancara dengan Disdukcapil Kabupaten Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cristoper Alexander, *A New Theory Of Urban Design*, Oxford University Press, 1987.
 Caecilia Waha dan Jemmy Sondakh, Jurnal